

Cyber Clash di Dunia Maya: Cyberwar dan Conflict Resolution Indonesia-Malaysia

Syafuan Rozi

Abstract

Cyber clash between Malaysia and Indonesia netter in mailing-list and blogs has been raised. There are crack dramatic issues such as "I hate Indon, I hate Malon, Indonsial and "Malingsia" in website. It has been look as serious cyber conflict indeed. Scholars looked it as a latent conflict. Some of netters and blogger have been advocated and established offensive clash such as, making provocation, telling bad reality and just few write peace messages toward two nation's stereotypes. It has been expressed in virtual wars through acts of like and dislike expression toward bilateral relations such as cultural heritage claim, nusantara workers condition in Malaysia, territorial boundaries, smokes impact, illegal logging, terrorism actors, etc. This radicalism has increasingly become a bilateral concern since the Sipadan-Ligitan and Ambalat Block cases, illegal logging, haze and forest burning, and Indonesia workers cases emerged between 2007-2009 periods.

Pendahuluan: *Cyber clash* Indonesia-Malaysia

Cyber clash merupakan salah satu bentuk perang generasi baru yang mengambil ranah di dunia maya atau *cyber* di era teknologi informasi. Bentuknya adalah perdebatan sengit para *netters*, pengguna *mailing-list*, dan *blogger* warga Malaysia dan Indonesia. Hal ini telah terjadi sejak adanya pelbagai peristiwa yang melibatkan warga kedua bangsa ini yang disusul oleh munculnya pernyataan "*I hate Indon*", "*Indonsial*", dan "*Malingsia*" antara tahun 2007-2009 di *new media virtual* atau *website*.

Netters dan *bloggers* saling mengirimkan pesan elektronik yang berisikan tanggapan, hujatan, dan penolakan. Keadaannya sudah seperti perang di dunia nyata: kasar dan keras. Untungnya, hal itu hanya terjadi di dunia maya. Masing-masing pihak saling menyerang dan sebagian kecil saja terpanggil untuk menyerukan perdamaian, memakai akal sehat, menyerukan semangat

peradaban atau *tamaddun*, dengan menjawab dengan perkataan santun dan mau bersikap kooperatif.

Latar belakang *cyber clash* ini berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan dan soal perasaan kebangsaan Indonesia-Malaysia, seperti *cultural heritages claim* dan *misunderstanding*, seperti pemakaian unsur budaya untuk iklan pariwisata, lagu Rasa Sayange, kamus bahasa Melayu-USU, tari reog, seni batik, tari pendet, kondisi pekerja Indonesia di Malaysia, pengaruh buruk yang dibawa oleh migran Indonesia ke Malaysia seperti narkoba (*dadah*), perampokan (*regol*), *muzik setan* (ditujukan untuk lagu dangdut dan rock yang dibawa oleh migran dari Jawa Timur), soal sempadan wilayah yang bergeser (batas wilayah), rekrutmen *laskar wataniah*, persoalan kabut asap (*jerubu*) asal Sumatera dan Kalimantan yang sampai ke Malaysia, kepemilikan perkebunan sawit oleh pengusaha Malaysia, *illegal logging*, *terrorism actors duo*, Dr. Azhari dan Nurdin M. Top, penangkapan ikan di wilayah jiran, dan sebagainya.

Sebetulnya Indonesia memiliki banyak persamaan budaya dan kepentingan bersama pariwisata di masa depan yang perlu dikembangkan. Hal ini disebabkan karena kekayaan minyak dan hasil alam akan habis dalam waktu 50-100 tahun ke depan. Dua bangsa serumpun ini perlu bekerja sama untuk masa depan yang lebih panjang. Sementara kedua belah pihak, *blogger* dan *milister* Indonesia dan Malaysia cenderung tidak mampu dan mau mencari titik-temu untuk membangun dasar kesamaan tersebut, *mutual common grounding*. Dasar kesamaan ini berupa program nyata untuk memulai pembangunan kesepahaman, saling percaya untuk maju bersama. Ini juga semacam *positive political core-values and cross cultural communication: bersekutu menambah mutu, kemanusiaan yang adil dan beradab*, dan inovasi gagasan peradaban yang lain lagi, seperti semangat sebumi, satu keluarga besar umat manusia, sekampung di bawah laut samudra, dan lain-lain.

Sayangnya, dalam kehidupan nyata sebagian publik di Indonesia dan Malaysia cenderung emosional dan belum menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendamaikan dan bekerja sama dalam mengelola alam sekitar, perbatasan dan potensi keragaman dan keseragaman budaya serumpun. Setelah pertemuan Presiden Indonesia dan Perdana Menteri Malaysia, masih tersisa potensi pertikaian antara orang Indonesia dan Malaysia di dunia maya dan dunia nyata yang perlu dicarikan solusinya.

New Media

Ada beberapa karekteristik khas media baru yang membedakannya dengan media cetak dan elektronik, antara lain digital, interaktif, hipertekstual, virtual, berjaringan, simulasi.¹ Jika kita bandingkan dengan media tradisional

1 Putu Laxman Pendit, "Media Baru dan Jurnalistik- Tinjauan Sosial Budaya dan Teknologi", paper pada diskusi di PWI Jaya, Jakarta, 9 Juni 2010.

seperti koran, majalah, buku, radio, televisi, *new media* ini berbasis teknologi informasi, yang menggunakan jaringan internet. Aksi dan reaksi respon bisa dalam hitungan detik, jumlah peserta yang relatif tidak terbatas, relatif tidak mengalami penyensoran atau pembatasan isi pesan, pesertanya bisa dalam kondisi relatif setara, dan cenderung terhindar dari aturan protokoler atau basa-basi dalam berkomunikasi.

Dalam simulasi atau permainan dalam media baru ini, sikap dan bentuk peran bisa terekspresi secara relatif bebas dan leluasa oleh para pengguna. Siapa saja dapat menggunakannya. Siapa saja bisa memanfaatkannya. Memang ada beberapa pembatasan, misalnya negara tertentu yang melarang produk *new media* tertentu. Namun, pada umumnya, nyaris tidak ada batasan. Bahkan ada kecenderungan dorongan atas kebebasan ini jauh lebih besar daripada pembatasannya. Sehingga dalam beberapa hal ada yang bersikap pro dan kontra terhadap peran negara dan peran penyedia dalam hal penyensoran atau *blocking content*, kecuali untuk hal-hal yang terkait dengan nilai kemanusiaan yang universal sifatnya. Namun tetap saja ada pihak yang pro dan kontra.

Sebagian besar hal yang dilakukan oleh pengelola blog atau blogger atau milister adalah mengembangkan pesan dengan menggunakan sarana teknologi informasi berbasis internet, dalam grup interaktif yang sudah disediakan oleh *server*. Pengelola blog kebanyakan hanya berfungsi sebagai *user* dan pelayanan disediakan oleh *server* atau *provider internet*. Ciri khas dunia *cyber* adalah begitu banyak informasi tersedia, bahkan begitu banyak informasi masuk bisa terjadi, namun yang lebih penting adalah tentang pesannya dan bukan lagi pada medianya.²

Marshall McLuhan berpandangan bahwa dalam media baru ini '*the medium is the message*'. Di era *new media*, penekanannya lebih pada *message-nya*, bukan medianya. Hal ini karena bentuk medianya sangat banyak. Setiap orang bisa saja membuat media lewat blog, milis atau grup interaktif. Sementara, tidak semua pesan dibutuhkan oleh audiens.³ Oleh karena itu, dalam era *new media*, kita perlu cerdas dan bijak memilih, bersikap dan mengemas pesan sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti, dinikmati, berguna bagi pengguna jaringan, bahkan bisa berguna bagi hubungan politik dan kemanusiaan antarbangsa. Jika tidak dilakukan atau kontraproduktif dan saling meniadakan, maka hal itu akan merugikan banyak pihak.

Cyber Clash: Perang Tanpa Darah

Ada pandangan bahwa pasang surutnya perkembangan hubungan bilateral Indonesia-Malaysia mulai menunjukkan gejala memburuk lagi selama tiga

2 Lihat artikel <http://laz4u.blogspot.com/2010/06/ciri-khas-new-media.html>, diakses 4 Juli 2009.

3 <http://www.marshallmcluhan.com>, diakses 9 September 2009.

tahun terakhir (2007-2009). Hal ini bermula pada awal tahun 2005, dengan membaranya isu kepemilikan Pulau Sipadan-Ligitan, blok laut Ambalat terkait kedaulatan wilayah negara, berlanjut dengan masalah TKI yang dianggap bermasalah di Malaysia, hingga ke masalah klaim budaya dan penggunaannya untuk iklan wisata tanpa menyebut asal-usulnya, seperti soal lagu Rasa Sayange, batik, angklung, rendang, tari Reog, dan Barongan, tari Pendet. Permasalahan demi permasalahan seakan susul menyusul mengiringi perjalanan kedua bangsa selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2007, sepertinya menjadi klimaks tahun-tahun terberat bagi hubungan antara Malaysia dan Indonesia, tahun yang penuh dengan kegaduhan, tahun yang penuh dengan masalah.⁴

Geert Lovink seorang pemikir soal *new media, art and science* memperlihatkan adanya gejala perang media sebagai salah satu bentuk perang generasi baru. Keterangan Lovink ini memberikan semacam *vision* dasar bahwa ada potensi konflik atau 'perang' terkait antargenerasi dan bisa jadi antarbangsa yang memakai media baru semacam internet oleh generasi manusia. Untuk itu perlunya kerja sama berbagai pihak terkait agar konflik laten tersebut tidak memicu keberutalan di dunia nyata.

Kita bisa memahami fenomena dunia *cyber* dengan pendekatan Dystopian. Kaum Dystopian ini sangat berhati-hati dan bersikap kritis terhadap penempatan teknologi komunikasi, sebab dampak yang ditimbulkannya adalah pengacauan kehidupan sosial dan politik. Kekacauan yang berpotensi ditimbulkan akibat konflik laten bisa menjadi konflik *manifest* berupa ancaman perang, memburuknya hubungan dagang dan pariwisata, menurunnya rasa aman tenaga kerja atau mahasiswa yang mengalami tindakan *sweeping* atau pemeriksaan dan pelecahan oleh paramiliter ketika mereka sedang berkegiatan di negeri tetangga.

Berikut ini petikan hasil wawancara dengan Prof. Dr. Azizah Hamzah, Ketua Pejabat Departemen Pengajian Media/Illmu Komunikasi dan Multimedia, Universiti Malaya ketika ditanyakan tentang adanya *cyber clash* di internet: apakah masalah tersebut sudah diangkat ke media di Malaysia dan menjadi perbincangan masyarakat:⁵

".... Saya rasa *cyber clash* berada pada perputaran antarbangsa di internet. Namun dapat juga masalah ini keluar dari media maya menjadi dunia nyata dan umum. Tetapi saya kira, saya tidak dapat menjawab banyak tentang hal ini, namun memang sudah memiliki kajian ke arah sana. Hal yang saya perhatikan memang yang menjadi perbincangan dalam milis tersebut mengangkat seputar permasalahan-permasalahan aktual

4 <http://f4iqun.wordpress.com/2008/01/09/mengukuhkan-kembali-hubungan-indonesia-malaysia>, diakses tgl, 25 Maret 2009.

5 Wawancara dilakukan Rabu, 5 Agustus 2009, di University Malaya, Kuala Lumpur

yang sedang terjadi. Misalnya dalam milis Indonesia-Malaysia banyak mengangkat tentang isu Manohara. Namun permasalahan itu tidak banyak dibahas pada media di Malaysia. Berbeda sekali dengan di Indonesia, *media online* maupun cetak banyak yang membahas tentang hal tersebut...".

Dari penjelasan di atas tampak *cyber clash* antara pihak *blogger* dan *milister* Indonesia dan Malaysia, cenderung baru dan ia merupakan fenomena *cyber conflict*. Artinya, ia belum masuk ke ranah media dan ranah publik Malaysia sehari-hari. Tidak banyak orang awam di Malaysia yang tahu dan paham telah terjadi *cyber clash* di negara mereka, kecuali pengguna internet. Pihak awam di Malaysia, menurut Dr. Nidzam Sulaiman menganggap sudah tidak ada persoalan. Sebaliknya, pihak mahasiswa UKM menilai, *blogger-milister* Indonesialah yang banyak mengungkit-ungkit persoalan sehingga menjadi *cyber conflict*.⁶

Setelah mengikuti perkembangan hingga memasuki tahun 2008, tampaknya ketegangan hubungan kedua negara sedang diusahakan untuk dikurangi.⁷ Hal ini ditegaskan dengan diadakannya pertemuan antara kedua pimpinan pemerintahan pada tanggal 11-12 Januari 2008. Pertemuan kedua pucuk pimpinan tersebut didahului oleh pertemuan generasi mudanya, yang diwakili oleh Pergerakan Pemuda UMNO dan Komite Nasional Pemuda Indonesia.⁸

6 Mengenai hal ini telah dikonfirmasi (traingulasai) lewat kuesioner dengan Prof. Dr. Nidzam Sulaiman, pensyarah senior Sain Politik dan Pengajian Antarbangsa, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, University Kebangsaan Malaysia (UKM), dan wawancara langsung dengan para mahasiswa UKM di Bangi Malaysia, Selasa, 2 Juli 2009.

7 Media massa Malaysia yang diprotes seluruh elemen masyarakat Indonesia karena sering menggunakan istilah-istilah yang tidak sepatutnya, harus segera mengakhiri penggunaan istilah itu. Istilah-istilah yang dimaksud, antara lain: penggunaan kata *INDON* untuk menyebut warga negara Indonesia, penggunaan istilah "mini Jakarta" atau "mini Bandung" untuk menggambarkan suatu kawasan "remang-remang" dan rawan kejahatan di KL atau di Penang, dan lain-lain. Sementara media massa Indonesia harus pula segera mengakhiri berita-berita yang sifatnya memprovokasi atau membesarkan masalah yang dapat mengganggu hubungan kedua negara. Diharapkan, seyogianya permasalahan-permasalahan tersebut diuraikan dengan berimbang dari kedua belah pihak dan diarahkan untuk mencari solusi penyelesaiannya, bukan justru "mengapi-apikan" dan memainkan isu sensitif tersebut. Untuk itulah media massa Malaysia membentuk Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia (ISWMI) pada tanggal 8 Januari 2008, untuk lebih merapatkan persefahaman antara media kedua-dua negara sekaligus mengukuhkan hubungan *dua hala* (dua arah). Dan dalam waktu tak lama lagi, organisasi serupa juga akan dibentuk di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaktif positif seperti rangkaian dialog (*siri dialog*) dan kunjungan (*lawatan*) pertukaran wartawan dapat dilaksanakan dengan segera.

8 Dalam pertemuan tersebut Datuk Seri Najib Tun Razak memberikan padangan: "Malaysia dan Indonesia perlu mengekalkan hubungan baik yang sudah sekian lama terjalin kerana kedua-dua negara berpotensi untuk lebih maju dan berjaya". Beliau berkata demikian ketika berucap merasmikan Dialog Malindo 2008: Belia Malaysia-Indonesia. Dialog bertema Memperkukuhkan Hubungan Generasi Muda Malaysia- Indonesia Melalui Kerjasama Ekonomi dan Sosio Budaya itu disertai 300 belia dari kedua-dua negara. Tugas utama memperbaiki hubungan, tentunya secara resmi terletak sepenuhnya di pundak kedua penguasa pemerintahan negara yang berkenaan. Namun usaha tersebut tak akan berjalan mulus jika tak sampai menyentuh ke seluruh lapisan pejabat negaranya dan ke akar rumput seluruh lapisan masyarakatnya. Untuk itulah unsur media massa turut dilibatkan dalam rangkaian pertemuan ini. *Ibid., f4iqun.wordpress.com*

Untuk menjelaskan soal apa dan bagaimana wacana isu atau persoalan yang menjadi puncak perdebatan yang berbentuk *cyber-conflict* antara *blogger* Malaysia dan Indonesia antara waktu 2007-2009, berikut ini penjelasan Calvin Michel Sidjaja seorang *blogger* yang memiliki pandangan pribadi. Bukan pemandangan aneh kalau kita menemukan ratusan situs yang memaki-maki negara Indonesia atau Malaysia, dengan hinaan berbau rasis dan kasar. Lihat perbandingan hasil profil blog atau milis yang berisi *cyber clash*, dengan menggunakan *searching engine* Google, dapat ditemukan data:

1. Malingsia menghasilkan 65.200 halaman.
2. "Malingsia" (menggunakan *integer* tanda kutip) menghasilkan 64.700 halaman.
3. "Indon" (istilah yang kita anggap rasis, setara dengan negro) menghasilkan 121.000 halaman.⁹

Menurut Calvin Michel Sidjaja, *cyberwar* ini benar-benar tidak ada gunanya. Kita bermimpi ASEAN atau "Komunitas Asia", menjadi suatu wilayah yang terintegrasi, tapi ironisnya, Indonesia-Malaysia, negara yang serumpun, menggunakan bahasa serupa, ribut karena masalah yang harusnya bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Jadi, untuk para *blogger* Indonesia-Malaysia semua, perang *maki-makian* ini lebih baik berhenti atau dilanjutkan? Apakah ada gunanya?¹⁰ Ia juga menelusuri tag: ASEAN, *cyberwar*, Indonesia, Malaysia dan *racism*, pada tanggal 8 Desember 2007 dan hasilnya mengejutkan:

- Ribut-ribut soal <http://ihateindon.blogspot.com> (4)
- "Bawang Putih Bawang Merah" (Memang) Milik Malaysia? (2)
- Now Counting: ASEAN Charter Ratification (1)
- Musuh Bersama Untuk Indonesia? (15)
- Should We Forgive Seoharto? (25)
- Selamat Ulang Tahun ke-62, Indonesia (3)
- Promoting ASEAN Integration Through Multicultural-Basic Education? (0)

Berikut ini contoh *cyber clash* atau perang digital antara *netters* Indonesia dengan Malaysia dengan tags "I hate Indon", ditemukan lewat penelusuran Google dengan hasil ada di urutan 1-10 dari sekitar 735.000 unit komentar (dalam waktu 0.47 detik). Sedangkan untuk "Malingsia" tags dengan mesin

⁹ <http://republikbabi.com/indonesia-malaysia-cyberwar-berhenti-atau-lanjutan>, diakses 2 April 2009.

¹⁰ *Ibid.*

pencari yang sama ditemukan ada urutan 1-10 dengan hasil 80.200 unit komentar dalam waktu 0.27 detik. Berikut ini contoh konflik laten saling serang yang terjadi:

1. Bagus, tanggal 28 Oktober 2007 pukul 05:44 AM

"...Sikap malaysia pada indonesia bagaikan anak tak tahu budi yang durhaka terhadap gurunya.andai saja dulu maha aksi ganyang malaysia berhasil, pastilah tanah melayu raya ini akan tentram & damai di bawah komando indonesia yang perkasa.maka dari itu mari sekarang kita gaung lagi GANYANG MALAYSIA TUK SLAMA-LAMANYA (komandan Gerakan Muda Ganyang Malaysia)..."

2. Abikusno Cokrosuyoso dari Smasa Tmg, tanggal 28 Oktober 2007 pukul 5:50 AM

"...Perilaku malaysia saat ini benar2 mencerminkan bahwa mereka adalah negara tak terpelajar.apalagi dengan polisi di sana yg bagaikan lulusan pasar kumuh.sepertiya dulu guru2 kita dulu kurang lama mengajari mereka/memang mereka begundal belaka.salute abis untuk MALAYSIA, MALING ASIA !!!..."

3. Bagus, Revolusioner dari Smasa Tmg, tanggal 28 Oktober 2007 pukul 6:06 am

"...Sebagai komandan Gerakan Muda Ganyang Malaysia, saya sangat berbahagia dgn adanya kasus2 pencurian harta (kayu, alat musik,batik ,lagu,pulau,dll) Indonesia oleh Malaysia.Sebab,hanya dgn itulah emosi rakyat Indonesia dpt tertumpah dgn hebat2an pd Maling Asia tsb.Mari Indonesia,kita bentuk poros dgn negara kuat dunia utk menggempur Malaysia habis2an,bahkan kalau perlu kita bangkitkan PERANG DUNIA 3..."

4. Jimmy, tanggal 9 Maret 2005 pukul 4:32 PM

"...Saya warga Malaysia...wah seperti anda semua di RI beriya-iy mau berperang yah!...coba anda duduk! dan berpikir sebentar secara logik!..adakah anda mampu?...sedang kan negara anda sendiri dalam pergolakan, seperti di Aceh...yang sedari dulu ngga mampu diatasi oleh TNI...ini kan pula mahu berperang sama Malaysia...yang ternyata lebih canggih/maju dalam persenjataan!... Secara logiknya semangat kesatuan RI itu udah mula pudar dan luntur...kita (Malaysia) bisa aja menawan hati rakyat2 di Sumatra Utara, yang memang terang-terangan membenci pemerintahan Jakarta.....Heyyy saudara2 di RI sadarlah!....anda bukan lagi di jaman era 60an....skrg kita di era 2000....dimana kekuatan minda/akal pikiran...lebih penting dari kekuatan fizikal....mo "ganyang Malaysia" huh!.....mimpi disiang hari kalian.....pulang aja sono....!urusin rakyat mu itu!...urusin para2 TKI yang lagi nganggur,kelaparan, ngga punya pekerjaan itu...."

5. **Jimmy**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 1:07 PM:

“...kerana itu saya bilang bangsa Malaysia itu bangsa yang bijak/pinter.... jaman sekarang siapa yang lebih bijak dialah yang akan maju kedepan!.... anda bangsa goblok dan TKI yang ngga punya pendidikan senang ditipu sama agent2 pekerjaan....that not our problem...that Indonesian Gov. problem...kenapa ngga dikasih rakyatnya pendidikan yang secukupnya ,agar ngga menjadi bodoh!...agar bisa menghitung uang! agar jangan sampai ditipu orang....hahahaha....Bersatu!...Indonesia bersatu!.... jangan mimpi disiang hari dong!...Indonesia ngga akan bakalan bersatu... .”demi kesatuan republik indonesia” mu udah lama pudar/luntur.... contoh nya , kamu kehilangan Timor2, di Sumatra Utara masih berlaku penentangan....itu udah terbukti kesatuan Indonesia itu udah ilang!..... Ini adalah gara2 orang2 besarmu yang duduk di DPR itu!...meraka pada gendut2 semua hasil dari wang korupsi....dan anda orang2 kecil, lagi mengemis ke Malaysia..untuk sesuap nasi.....“kasian”.....”.

Cyber Clash dalam Opini Dua Bangsa

1. Profil Responden

Penulis melakukan penelitian lapangan berupa pengumpulan data lewat kuesioner yang dilakukan di Jakarta, Bandung, dan di Kuala Lumpur, terutama untuk bertemu langsung dengan para informan, narasumber, pakar, dan pemangku kepentingan di kedua negara. Kunjungan ini dilakukan di ruang jurusan, perpustakaan, ruang diskusi, di serambi ruang kuliah di FISIP, FT UI, FISIP IISIP Jakarta, FISIP dan FMIPA UNPAD, Fakultas Ilmu Sosial dan Kemanusiaan Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Fakultas *Arts & Social Sciences* Universitas Malaya, Kuala Lumpur, yang memiliki jurusan Sains Sosial dan Hubungan Antarbangsa. Jawaban kuesioner dikirim lewat email oleh para *bloggers*, *netters* dan *facebookers*.

Siapa responden penelitian kuantitatif *cyber clash* ini? Responden penelitian ini terdiri dari 500 orang, 250 dari pihak Indonesia dan 250 dari pihak Malaysia. Kebanyakan responden berasal dari kalangan kampus (UI, UNPAD, IISIP Jakarta, UKM, dan UM) dan pengguna internet dari kedua bangsa yang menjawab kuesioner melalui *e-mail* yahoo dan situs jaringan pertemanan *facebook*. Jika dilihat dari gender responden dari kedua bangsa, jumlahnya relatif berimbang, namun jumlah responden perempuan yang terjaring lebih banyak (52,6%) dibandingkan dengan responden laki-laki (47,4%).

Teknik penyebaran kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung pada saat perkuliahan berlangsung, pada saat ada sekelompok mahasiswa berkumpul di kantin atau ruang belajar. Selain itu melalui *e-mail* dan situs jaringan pertemanan *facebook*. Setelah berkenalan, mereka diminta untuk menjawab kuesioner yang peneliti susun, kemudian mereka kirim jawaban itu ke dalam *mailbox* peneliti.

Sebagian besar responden penelitian ini adalah kalangan yang bergerak di dunia pendidikan dan penelitian (utamanya kalangan mahasiswa, sebagian dosen/pensyarah dan peneliti) di kedua belah pihak (UI, IISIP Jakarta, UNPAD, UM, dan UKM). Sebagian responden menjawab kuesioner melalui facebook dan yahoo, yang terdiri dari pelajar, birokrat, profesional, wiraswasta dan jurnalis.

2. Opini dan Pengetahuan Soal Cyber Clash

Dari data yang terkumpul menunjukkan kebanyakan responden asal Indonesia maupun Malaysia (46,8%) menyatakan tidak tahu atau tidak mengikuti jalannya *cyber clash* antara kedua bangsa. Kebanyakan responden mengetahui adanya konflik kedua bangsa lewat situs "*Malingsia*" (28,2%), baru kemudian "*Indonsial*" (12,2%), selain itu ada yang mengikuti *cyber clash* dari situs "*I hate Indon*" (5,6%), "*I hate Malon*" (5%). Selebihnya membaca berita lewat situs lain dan harian seperti Kompas, Malaysia Kini, kaskus.us dan Topik. Situs yang lebih baru tapi tidak diikuti oleh pihak yang menjadi responden penelitian ini misalnya: *Malaysia The Truly Maling Asia*, *Malaysial*, *indonesianvoices.wordpress.com*, *Melayu-Online groups*, *Malaysia Jadikan Mitra Bukan Musuh*.

Sebagai ilustrasi jalannya *cyber clash* tersebut ada petikan percakapan lewat milist Malingsia. Redaksi uraian sengaja ditampilkan apa adanya untuk memperlihatkan emosi dan suasana yang berkembang apa adanya, sebagai berikut:

1. Diana, tanggal 7 Maret 2005, pukul 7:03 AM

"...Soal AMBALAT. Kalo ditelusuri sejarah Ambalat, jelas termasuk milik Indonesia, karena sejarahnya bermula dari kesatuan kesultanan Bulungan...jadi kalo Malaysia ngotot juga yah memang dasarnya tukang rampok..gak kemana-mana deh tujuannya...negara kita sudah banyak dirugikan oleh malaysia yang saya anggap memang jahat....saya tinggal di Balikpapan, jadi sedikit banyak tau seberapa besar kerugian Kaltim yang sudah kecolongan alias kecurian oleh negara yang satu ini. Nah soal Ambalat...kelihatannya negara ini menganggap remeh (enteng) negara kita, silahkan simak beritanya di "berita harian malaysia" alamatnya = <http://www.bharian.com.my/m/BHarian/Saturday/Rencana/20050304232821/Article/> = tajuk "Tinta Strategi: Tuntutan wilayah bantut penerokaan kawasan minyak, Oleh Prof Madya Dr Azmi Hassan". Ada paragraf berikut: "Sebagai contohnya, hanya 40 peratus jet pejuang yang dimiliki tentera udara TNI dapat digunakan pada satu ketika akibat kurang alat ganti dan penyelenggaraan. Jet pejuang Sukhoi umpamanya hanya mempunyai kemampuan radar saja, tanpa dibantu oleh kelengkapan persenjataan asas yang lain. Sebab itu, apabila ombak besar tsunami melanda pantai Aceh baru-baru ini, TNI mendapati begitu sukar untuk menghulurkan bantuan kepada rakyat mereka kerana aset mereka tidak boleh beroperasi dengan baik....". Alenia tersebut jelas

meremehkan TNI, dan menganggap Indonesia tidak mampu berbuat. Namun demikian kita serahkan saja kepada SBJ-JK, semoga beliau setegas Bung Karno dan Pak Harto....jangan mau negara kita dilecehkan lagi...Kalo ngadapi perampok baiknya tembak ditempatkan. Salam..."

2. **Jimmy**, tanggal 9 Maret 2005 pukul 4:32 PM

"...Saya warga Malaysia...wah seperti anda semua di RI beriya-ya mau berperang yah!...coba anda duduk! dan berpikir sebentar secara logik!..adakah anda mampu?...sedang kan negara anda sendiri dalam pergolakan, seperti di Aceh...yang sedari dulu ngga mampu di atasi oleh TNI...ini kan pula mahu berperang sama Malaysia...yang ternyata lebih canggih, maju dalam persenjataan! Secara logiknya semangat kesatuan RI itu udah mula pudar dan luntur...kita (Malaysia) bisa aja menawan hati rakyat2 di Sumatra Utara, yang memang terang-terangan membenci pemerintahan Jakarta. Heyyy saudara2 di RI sadarlah!...anda bukan lagi di jaman era 60-an...skrg kita di era 2000....dimana kekuatan minda/ akal pikiran...lebih penting dari kekuatan fizikal...mo "ganyang Malaysia" huh!.....mimpi di siang hari kalian.....pulang aja sono....! urusin rakyat mu itu!...urusin para2 TKI yang lagi nganggur, kelaparan, ngga punya pekerjaan itu..."

3. **Tioooooo himself**, tanggal 9 Maret 2005, pukul 8:25 PM

"...Jimmy terserah lu mau bilang Malaysia lebih canggih apa dan maju dalam persenjataan, itu kan uang buat belanjanya uang hasil ngerampok hutan2 Indonesia . Ah negara lu juga gak bakal bisa kayak sekarang kalo gak ada TKI emang dengan lu ngomong Malaysia lebih punya kekuatan akal dan pikiran itu bisa menang ? ah paling kalian pengecut dah beraninya minta bantuan Inggris dan keparat keparat bekas jajahan Inggris. Semoga siti nurhaliza pikirannya gak seperti jimmy. "

4. **Jimmy**, tanggal 10 Maret 2005, pukul 9:47 AM

"...Anda bisa bilang apa2 pun, perampok kek, apa kek!....kerana seperti yang saya bilang, bangsa yang kuat itu adalah bangsa bijak mindanya, bisa mengambil peluang2 yang ada...RI sendiri gak mampu mengurus hasil hutannya/buminya...maka kami yang lebih bijak! telah menggunakan kesempatan ini. Bangsa yang bijak juga bisa menggunakan apa saja jalan! mo minta pertolongan Inggris kek, US kek!...itu membuktikan bahawa suara Malaysia di dengar peringkat tertinggi dunia. Sekali saya ingatkan... jangan anda semua bermimpi di siang hari ingin menyerang Malaysia....seperti yang saya bilang urusin negeri mu sendiri, urusin GAM disana, urusin rakyat2 mu yang lagi kebuluran, urusin dulu anak2 jalanan/ pengemis2 disekitar kota2 mu itu, urusin masalah pergolakan Islam/ Kristian di kepulauan Ambon itu....dan juga urusin para2 TKI yang lagi kebuluran itu. Jika ada uang yang diberikan oleh IMF itu, sebaik nya digukan buat kebajikan rakyat anda....dan bukannya buat peperangan....hujung2 bisa kebuluran semua tuh! dan pada TKI ingin

saya ingatkan.... kalo datang kenegara orang jangan bikin seperti negara sendiri.....udah dikasih pertolongan ngga berterimakasih, malah bikin ribut..."

5. **Sankiak**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 11:04 PM

"...Perang aja lah... kan sekarang lagi trend... Apalagi daripada TNI / Polri beraninya ama rakyat sendiri. Lebih baik maju ke medan perang membela kedaulatan dan kebesaran nama bangsa. TNI / Polri juga harus tegas dalam menindak... entar dikasih uang rokok sama Tentara Diraja Malaysia langsung dibebaskan aja... kayak polisi tilang dijalan raya..."

6. **Tinneke**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 12:29 PM

"...Jimmy Gideon (tahu nggak, dia pelawak)! Semua negara itu punya masalah, kalau nggak ada matilah negara itu. AS-sebut aja negara yang elo anggap hebat- bisa seperkasa sekarang karena dihajar berbagai masalah, termasuk Indonesia dan Malay. Persoalannya di zaman modern begini cuma Malay aja yang masih cari masalah dengan "nyuri" wilayah orang. Indonesia itu terlalu baik, nganggap Malaysia sesama negara serumpun jadi Sipadan dan Ligitan lepas... Sekarang nggak ada lagi kasihan, setiap jengkal tanah, air, dan udara Indonesia harus jadi milik Indonesia, apapun risikonya, kalau perlu kekerasan. atanya Malay bijak kenapa mempekerjakan TKI ilegal. Hanya penjahat kemanusiaan saja yang mempekerjakan imigran gelap. Anda mungkin sedang enak-enakan duduk dalam gedung yang dibangun oleh para TKI yang dibayar dengan harga yang sangat murah. Itu yang disebut bijak? Please deh!..."

6. **Aingteaukie**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 12:34 PM

"...PEACE buat apa perang..., tapi sebenarnya kalo jadi perang bagus buat Indonesia, orang2 akan lebih bersatu, konflik bakal dilupain sesaat untuk bahu-membahu mengalahkan musuh, tapi malaysia negara kecil, populasinya gak ada 1/2-nya pulau jawa, mereka bukan lawan kita... kita cari lawan yang setimpal... kita serang USA, England, RRC, Rusia... kita kuasai dunia... hidup INDONESIA!!! HOAAHAHAHA.. HOAHAHAHA... (ketawanya bajak laut)..."

7. **Lola**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 12:41 PM

"...Temen gue orang Malay baik banget loh... kok ada yang kaya jimmy gideon gitu ya?? dasar jimged...eh kang tioooooo, menurut temen si sayah yang malay boy tea, siti teh gak semanis di layar kaca [kelakuannya] hihhi... sius...si temen sayah itu teh pernah jadi art-nya acara dia. hihhi..."

8. **Jimmy**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 1:07 PM

"...Kerana itu saya bilang bangsa Malaysia itu bangsa yang bijak/ pinter....jaman sekarang siapa yang lebih bijak dialah yang akan maju kedepan!....anda bangsa goblok dan TKI yang ngga punya pendidikan

senang ditipu sama agent2 pekerjaan....that not our problem...that Indonesian Gov. problem...kenapa ngga dikasih rakyatnya pendidikan yang secukupnya, agar ngga menjadi bodoh!...agar bisa menghitung uang! agar jangan sampai ditipu orang...hahahaha.... Bersatu!... Indonesia bersatu!....jangan mimpi disiang hari dong!...Indonesia ngga akan bakalan bersatu...."demi kesatuan republik Indonesia" mu udah lama pudar/luntur....contohnya, kamu kehilangan Timor2, di Sumatra Utara masih berlaku penentangan....itu udah terbukti kesatuan Indonesia itu udah ilang!.....Ini adalah gara2 orang2 besarmu yang duduk di DPR itu!...meraka pada gendut2 semua hasil dari wang korupsi....dan anda orang2 kecil, lagi mengemis ke Malaysia..untuk sesuap nasi...."

9. **Jimmy**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 1:37 PM

"...Maka ada baiknya anda serahin aja perairan ambalat itu kepada Malaysia...lagian pula RI punya banyak Pulau2 yang lain...mengapa yang sekacil itu harus diributkan...atau ada baiknya juga RI serahkan semua pulau2 sekitar perairan Malaysia, seperti semua pulau2 di kepulauan Riau (Batam, Bintan, Natuna dan Anambas)....lagian dulu semua kepulauan itu milik Malaysia (sebelum perjanjian Inggris-Belanda)....udah nyata pemerintah Indonesia tidak mampu memberikan pembangunan yg sewajarnya kepada penduduk setempat...orang2 besar DPR itu yang pada gendut2 semua hasil dari uang korupsi hanya tau bikin kaya sendiri...so...apa katamu rakyat Republik Indonesia...anda setuju?...."

10. **Siti Nurhaliza**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 2:13 PM

"...Amboi, amboi, mau ganyang Malaysia yah? Jangan begitu donk, nanti Siti ngak suka sama kamu lagik...oh Indon...nafsu amarah bisa mengorbankan mu...hihihi..."

11. **Dudi**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 2:51 PM

"...Komentar anda mungkin bisa menambah wacana bagi kami rakyat Indonesia. Tapi tahukah anda, Indonesia merdeka atas hasil keringatnya sendiri. Indonesia menjadi negara kepulauan karena usahanya sendiri. Kami berjuang sampai titik penghabisan dan dapat meraih kemerdekaan. Kemerdekaan yang murni, bukan kemerdekaan hasil pemberian. Status negara kami bagi kami adalah sama seperti negara lain. Tidak perlu takut kepada Amerika, atau negara lainnya, apalagi negara Malaysia yang jelas-jelas negara lebih kecil luasnya dari Indonesia. Walaupun negara kami rusak dan bobrok, tapi jika kedaulatan bangsa diganggu maka kami juga akan berteriak. Buat temen-temen blogger lainnya, silahkan kalo mau dukung gerakan Ambalat belongs to Indonesia dengan memasang banner ini di blognya masing-masing. Indonesia sudah mengelola ambalat sejak tahun 1960-1970. Jadi gak usah hiraukan perkataan Jimmy. Kita dukung gerakan 'Ambalat belongs To Indonesia'..."

12. **Kinantan**, tanggal 10 Maret 2005 pukul 2:59 PM

“...Ganyang Malaysia... ganyang! ...culik siti nurhaliza ...jimmy .. nessesuuuuuuu ...”.

Demikianlah contoh gambaran *cyber clash* yang menjadi wajah perseteruan pihak Indonesia dan Malaysia. Bahasa yang digunakan cukup emosional dan belum membicarakan titik temu dari persoalan kedua bangsa. Berikut ini hasil jawaban 500 responden terkait apa yang menjadi topik perseteruan dua bangsa di dunia maya. Ada kecenderungan temuan penting dari data yang terkumpul menunjukkan mayoritas responden beranggapan topik utama *cyber clash* RI-Malaysia adalah persoalan klaim budaya Indonesia-Malaysia.

Opini Soal Topik *Cyber clash*

Data yang terkumpul menunjukkan mayoritas responden (39,8%) beranggapan topik utama *cyber clash* antara Indonesia-Malaysia adalah persoalan klaim budaya menyusul persoalan pekerja Indonesia di Malaysia (18,2%), klaim laut dan pulau Ambalat Sipadan Ligitan (14%), asap dari kebakaran ladang di Indonesia yang berhembus ke Malaysia (11,6%), pelaku terorisme di Indonesia, Dr. Azhari-Nurdin M. Top berasal dari Malaysia (1,8%) dan buruknya keadaan yang berlangsung di Indonesia (0,2%). Selebihnya, ada 14,4% yang menyatakan tidak tahu karena tidak mengikuti jalannya konflik di dunia maya.

Selanjutnya ditampilkan apa dampak *cyber clash* tersebut, menurut 500 responden sebagai berikut: Sebagian besar responden (28,4%) yang mengikuti jalannya *cyber clash* di blog dan milis berpandangan bahwa debat atau konflik di dunia maya ini amat bermanfaat untuk membangun keseimbangan baru dalam hubungan dua bangsa. Lewat konflik di dunia maya tersebut terungkap apa yang diinginkan dan tidak diinginkan menyangkut tingkah laku warga kedua bangsa, termasuk kemungkinan jalan keluar yang bisa ditempuh, walaupun ada fakta lain bahwa mayoritas responden (31,4%) tidak mengetahui telah terjadi *cyber clash*, konflik di dunia maya yang melibatkan warga kedua bangsa.

Opini Soal Jalannya *Cyber clash*

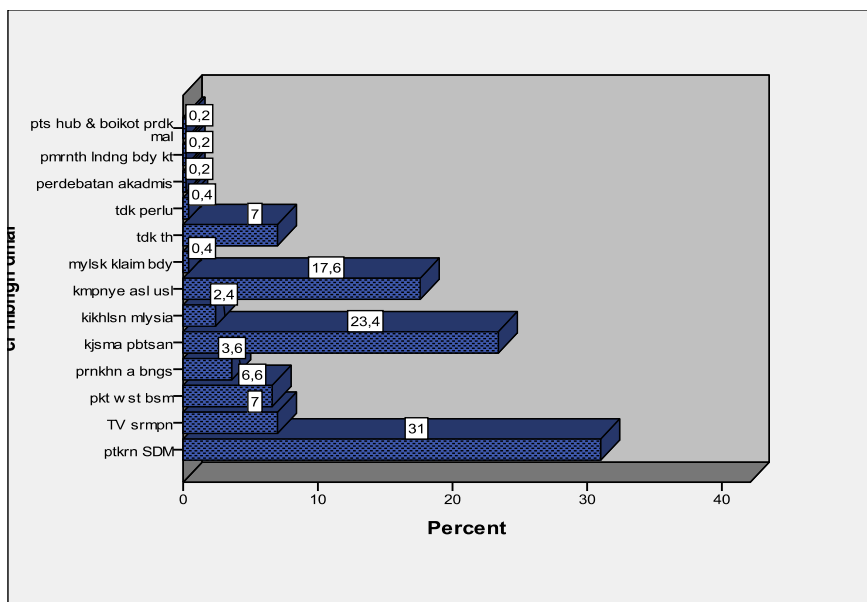
Ada kecenderungan mayoritas responden (42,8%) menilai jalannya *cyber clash* melalui blog dan milis (*I hate Indon, I hate Malon, Indonsial, Malingsia*) adalah sangat emosional dan kurang menawarkan solusi terhadap persoalan kedua bangsa. Namun pada peringkat kedua (17,8%) *cyber clash* tersebut akan membuahkan keseimbangan baru untuk mencari kesepahaman dan jalan keluarnya.

Opini Faktor Potensi Konflik

Dari tabel di atas tampak kecenderungan paling banyak (33,8%) responden berpandangan persoalan klaim budaya jika tidak diselesaikan secara baik sangat memungkinkan berlanjutnya konflik antara pihak Indonesia dan Malaysia, menyusul 19,4 % yang menganggap persoalan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang ada di Malaysia akan menjadi batu sandungan hubungan kedua bangsa. Selanjutnya kemudian adalah soal pengelolaan daerah perbatasan (13,6%) dan lepasnya wilayah yang diklaim menjadi milik Malaysia (12,6%).

Opini Soal Membangun Damai

Tabel Cara Membangun Perdamaian menurut Resp. (n=500)
cr mbngn damai



Temuan penting penelitian ini adalah bagaimana membangun perdamaian antara Indonesia-Malaysia. Suara terbanyak responden (31% dari 500 responden) menginginkan cara untuk memperbaiki hubungan konflik dan membangun perdamaian, yaitu dengan cara melakukan pertukaran sumber daya manusia yang melibatkan kedua belah pihak. Mereka membayangkan pertukaran pelajar dan ilmuwan kedua belah pihak bisa membangun kesepahaman dan menjembatani syak dan wasangka yang selama ini berlangsung.

Selanjutnya, pada peringkat kedua, sebanyak 23,4% responden dari kedua bangsa, berpandangan persoalan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) bisa

menjadi “duri dalam daging” bagi kedua bangsa. Ada keluhan “orang Indon” melakukan “regol” (perampokan) di “Malon”, sama halnya pihak Indonesia mengeluhkan Nurdin M. Top dan Dr. Azhari menjadi dalang pengeboman, sehingga pariwisata dan perdagangan RI terganggu.

Opini Soal Resolusi Konflik

Mayoritas responden (54%) cenderung menginginkan pendekatan komunikasi politik dalam bentuk diplomasi negara dan diplomasi masyarakat yang dikembangkan untuk mencari jalan keluar masalah kedua bangsa. Komunikasi antarbangsa melalui diplomasi budaya disetujui oleh 22,6% responden, misalnya bisa dikembangkan dengan memperkuat kuantitas dan kualitas TV dan Radio Asia agar lebih maju lagi. Kemudian para responden menyambut baik adanya situs Melayu Online sebagai jembatan keakraban dan dukungan terhadap dikembangkannya pendekatan lingkungan hidup (12,4%).

Pendekatan lingkungan atau alam sekitar misalnya ditandai oleh kampanye antikebakaran hutan, pengurangan *effect* rumah kaca yang mendorong pemanasan global, sosialisasi *go green habit* dan memasyarakatkan semangat sebumi (*earthisme, one earth, one atmosphere and one of big family of humankind*). Pendekatan Ilmu Pengetahuan Teknologi berupa Riset/ pengajian bersama ilmuwan kedua bangsa, termasuk kegiatan menulis buku atau membuat produk teknologi bersama, didukung oleh 5,4% responden. Ada 4,6% yang menginginkan kedua pihak, membuat tanda perbatasan yang lebih jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selebihnya, dalam prosentasi yang relatif kecil, masing-masing kurang dari 1% menginginkan ditempuhnya cara-cara perang, pemutusan hubungan diplomatik dan permintaan maaf dari pihak yang melakukan klaim budaya sepihak atau warganya melakukan tindakan kejahatan di luar negeri.

Opini Soal Kebijakan Publik

Hasil data terkumpul menunjukkan kecenderungan terbanyak (41,2%) dari 500 responden yang menyarankan agar model formula kebijakan publik utama perlu diusulkan dalam rangka mengurai resolusi konflik Indonesia-Malaysia. Hal ini terkait pengadaan riset ilmu sosial, budaya dan teknologi Melayu sebagai pintu masuknya. Sejarah mengabarkan, dosen-dosen kita dari UI, ITB, UGM, dan lain lain dulu sempat menjadi pensyarah di University Malaya.

Program kerja sama ilmu pengetahuan dan teknologi serumpun mendapat sambutan tertinggi. Selanjutnya, menyusul pada urutan kedua, yaitu perlunya kebijakan yang mendorong terbentuknya komunitas Asia. Untuk itu ada yang mendukung ditumbuhkannya juga semangat sebumi

(*earthisme*) sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah lingkungan terkait dengan kabut asap dan *illegal logging* yang menimbulkan bencana.

Analisis Tabel Silang

Data yang telah diolah menjadi Tabel silang menunjukkan, *milister* dan *blogger* Indonesia sebagian besar berpandangan bahwa topik perdebatan yang paling penting adalah soal klaim budaya (35,4%), menyusul kemudian soal klaim laut/pulau oleh Malaysia (5,01%), nasib TKI di Malaysia (4,61%), pelaku terorisme di Indonesia berasal dari Malaysia (1%). Sedangkan responden asal Malaysia, 13,42% menganggap topik yang paling penting adalah tingkah laku TKI dan orang asal Indonesia yang membuat masalah di Malaysia (*regol, jinayah, muzik setan*), kemudian asap dari Indonesia yang terbang sampai ke Malaysia mengganggu pernafasan dan penerbangan (11,02%), baru kemudian soal pulau dan blok Ambalat (9,02%). Selebihnya ada 12,2% responden yang menyatakan tidak tahu karena tidak mengikuti perkembangan konflik.

Berkaitan dengan dampak *cyber clash*, ada 21,8% pihak responden asal Indonesia yang menganggap perdebatan tersebut tidak bermanfaat, namun ada 10,4% yang menilai perdebatan di internet tersebut amat bermanfaat untuk membangun keseimbangan baru dan sebagai katarsis untuk melihat persoalan kedua bangsa agar tidak menjadi perang fisik yang sebenarnya. Ada sebanyak 7,4% yang sangat pesimis, dan menyatakan sangat tidak bermanfaat karena isinya emosional dan tidak menyertakan jalan keluar terhadap persoalan kedua bangsa.

Berbeda dengan responden dari pihak Malaysia, yang mayoritas menjawab tidak tahu kalau ada *cyber clash* antar kedua bangsa serumpun. Namun ada sebanyak 18% yang memandang perdebatan yang terjadi walaupun emosional, namun bisa bermanfaat untuk menumbuhkan kesepahaman lebih lanjut di kemudian hari. Lewat persetujuan inilah diketahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh warga kedua bangsa untuk dicarikan titik temunya di waktu yang akan datang. Ada 3,8% yang menilai *cyber clash* sangat tidak bermanfaat dan 3% menyatakan tidak bermanfaat. Hal ini mengindikasikan mayoritas responden Malaysia tidak mendapatkan informasi lewat media setempat. Pihak yang memiliki akses internet, memandang *cyber clash* adalah pintu masuk kerja sama yang lebih erat di kemudian hari, asalkan kedua belah pihak bersiap untuk membina kerjasama yang lebih akrab.

Ada 26 % responden dari pihak Indonesia yang menyatakan jalannya perdebatan dalam milis dan blog sangat emosional karena berisi ungkapan yang kritis sampai bernada makian. Ada 8,2% yang menganggap perdebatan di dunia maya dan sikap pihak Malaysia terhadap soal klaim budaya, perlakuan terhadap TKI dan klaim wilayah oleh Malaysia ini akan mendorong ke arah perang fisik yang sesungguhnya. Ada 6,6% yang tidak tahu dan tidak

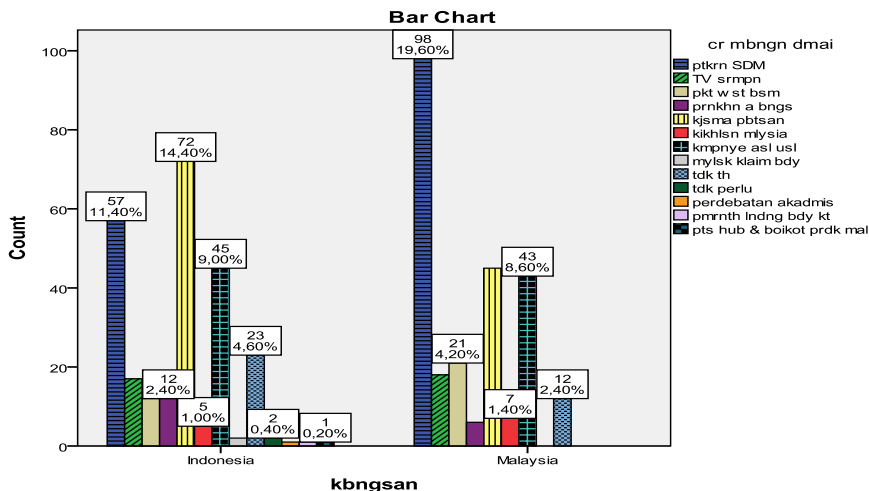
mau berpendapat. Ada 5,6% yang menyatakan pihak yang berdebat telah melupakan ikatan serumpun kedua bangsa. Ada 3% yang berharap dengan *cyber clash* ini akan dibangun keseimbangan baru di dunia nyata. Ada 0,4% yang menganggap perdebatan sama sekali tidak bermanfaat.

Di pihak responden Malaysia, ada 16% yang menilai perdebatan berlangsung sangat emosional, namun tidak setinggi angkanya dari pihak Indonesia (26%) yang menganggap *cyber clash* sangat emosional. Ada 14% yang menganggap *cyber clash* akan bermanfaat membangun keseimbangan baru bagi kedua bangsa. Ada 6,8% yang menilai pihak yang berkonflik mengabaikan adanya ikatan serumpun, selebihnya 1,2% menilai perdebatan tidak bermanfaat dan 10,6% menjawab tidak tahu adanya konflik di dunia maya antara pihak Malaysia dan Indonesia.

Data juga menunjukkan bagi responden asal Indonesia potensi konflik terbesar adalah soal klaim budaya Indonesia oleh pihak Malaysia. Berbeda dengan responden asal Malaysia yang menganggap persoalan yang ditimbulkan adalah perilaku para TKI. Pihak Indonesia berkeberatan lagu dan tari Nusantara digunakan sebagai iklan pariwisata Malaysia tanpa menyebutkan sumber dan asal daerah kesenian tersebut.

Sebaliknya, pihak Malaysia menunjukkan kekesalan mereka terhadap perilaku TKI dan orang asal Indonesia yang melakukan tindakan *regol* (merampok), *jinayah* (kekerasan) dan memperkenalkan *muzik setan* yang mengacaukan budaya Melayu, seperti goyang dangdut dan musik rock yang dibawa oleh perantau ke Malaysia. Pihak Indonesia juga kesal mengapa Dr. Azhari dan Nurdin M. Top menjadi otak dan dalang pengeboman di Indonesia. Hal tersebut merugikan citra Indonesia, dan mengganggu rasa aman dan nyaman warga kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Bali, Palembang, Padang).

Pihak Malaysia pun berkeberatan dengan kabut asap (*jerubu*) asal Sumatera dan Kalimantan akibat kebakaran hutan dan ladang. Sementara pihak Indonesia menyatakan sebagian sebab kebakaran itu adalah untuk pembukaan kebun kelapa sawit, dan investor serta produknya adalah milik pengusaha Malaysia dan dikirim pula ke sana. Sebagian pihak Indonesia, merasa geram karena pihak penampung pembalakan kayu adalah *cukong-cukong* asal Malaysia. Pencurian kayu di Kalimantan, Halmahera, dan Papua diduga sebagian penampungnya adalah *cukong kayu* di Sabah dan Serawak.



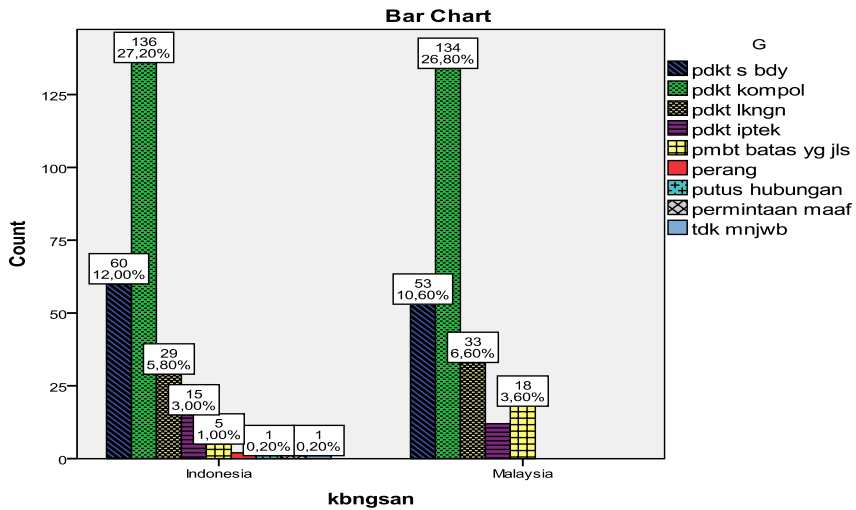
Ketika ditanyakan lewat kuesioner bagaimana caranya membangun perdamaian kedua bangsa, ditemukan bahwa pihak responden Indonesia yang terbanyak (14,40%) menginginkan adanya kerjasama perbatasan sebagai pintu masuk kerjasama dua bangsa, semacam pengelolaan bersama blok Ambalat dan sepanjang daerah perbatasan di Kalimantan Barat dan Timur. Selanjutnya ada 11,4% yang menginginkan adanya program pertukaran Sumber Daya Manusia seperti pertukaran pelajar-mahasiswa, dosen dan peneliti untuk membangun kesepahaman dan mendekatkan hubungan antarbangsa.

Ada sebanyak 9% yang menganggap perlu ditingkatkan program kampanye soal kesamaan asal-usul kedua bangsa. Ada keturunan Indonesia yang telah menetap sekian generasi di Malaysia. Salah satu contohnya adalah PM Najib yang merupakan keturunan Bugis. Ada 2,4% yang percaya bahwa pernikahan antara orang Malaysia dan orang Indonesia akan lebih mempererat hubungan dua bangsa, terkecuali pernikahan Manohara dengan kerabat kerajaan Kelantan yang kontroversial. Ada 1% yang mendukung sikap pihak Malaysia yang membantu dan membolehkan saudara kita di Aceh korban Tsunami untuk mencari penghidupan di Malaysia. Ada yang menginginkan digelarnya perdebatan atau pertemuan akademis antara pihak Indonesia dan Malaysia (0,4%) dan selebihnya menyatakan tidak perlu lagi ada hubungan dengan Malaysia (0,2%)

Responden dari pihak Malaysia, paling banyak (19,6%) menghendaki adanya pertukaran SDM (Sumber Daya Manusia) untuk membangun perdamaian dan kesepahaman lewat program beasiswa, kuliah tamu, penerbitan buku dan penelitian bersama. Ada sebanyak 8,6% yang mengendaki kampanye yang lebih sering lagi soal kesamaan asal-usul dan budaya serumpun Malaysia-Indonesia. Ada sebanyak 4,2% yang mengusulkan diadakannya paket wisata bersama sebagai salah satu cara

untuk membangun perdamaian yang saling menguntungkan. Selanjutnya kita beralih ke soal pencegahan konflik dua bangsa. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel Pendekatan Cegah Konflik Membangun Perdamaian (n=500)



Data di atas menunjukkan responden dari pihak Indonesia tertinggi (27,2%). Mereka menyatakan pendekatan komunikasi politik, diplomasi dan komunikasi antarbangsa yang langsung melibatkan masyarakat dan media seperti penambahan program TV-Radio Asia, peningkatan kualitas situs Melayu Online, dianggap paling mungkin untuk dipilih guna mencegah konflik dan membangun perdamaian antara pihak Indonesia dan Malaysia. Ada sebanyak 12% yang percaya pendekatan sosial budaya seperti acara Titian Muhibah, Melayu Tammadun Tourism, dan perjodohan antarbangsa mampu mencegah berlanjutnya konflik kedua bangsa.

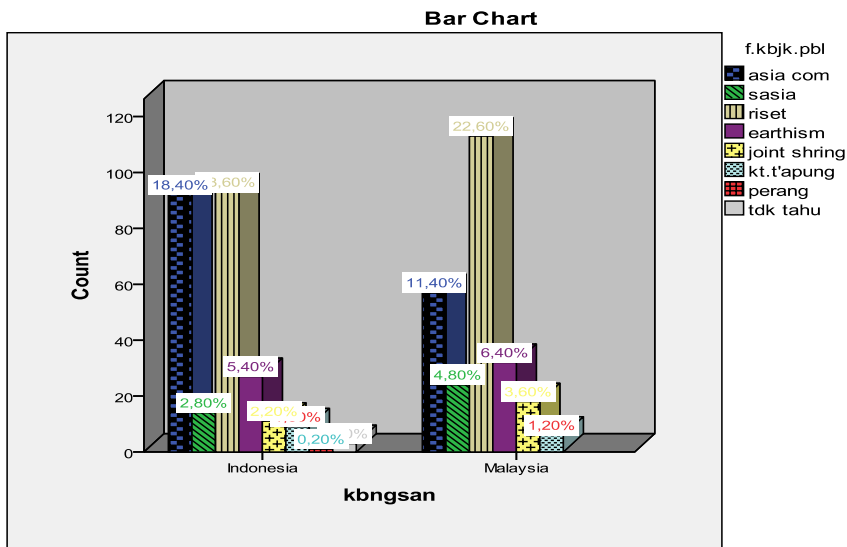
Ada sebanyak 5,8% yang percaya pendekatan lingkungan/ alam sekitar seperti kampanye bersama antikebakaran hutan, pengurangan *effect* rumah kaca pemanasan global, memasyarakatkan *go green habit* dan semangat sebumi. Ada sebanyak 3% yang menghendaki adanya pendekatan Ilmu Pengetahuan Teknologi seperti riset/pengajian bersama ilmuwan Indonesia-Malaysia, termasuk juga membuat produk teknologi bersama, yang bernama 'teknologi serumpun'.

Selanjutnya, responden dari pihak Malaysia yang terbanyak (26,8%), menghendaki pendekatan komunikasi politik, diplomasi dan komunikasi antarbangsa yang langsung melibatkan masyarakat dan media, sebagai cara untuk mencegah konflik dua bangsa. Hal ini menjadi prioritas yang

sama dibandingkan dengan pihak Indonesia. Kemudian ada 10,6% yang menghendaki dan percaya pendekatan sosial budaya sebagai solusi.

Hal ini juga hampir mirip pada peringkat kedua, mengenai keinginan yang sama responden dari pihak Indonesia. Ada sebanyak 6,6% menghendaki pendekatan lingkungan/ alam sekitar seperti kampanye bersama anti kebakaran hutan, pengurangan effect rumah kaca pemanasan global, memasyarakatkan *go green habit* dan semangat *sebumi*. Hal yang menarik, ada sebanyak 3,6% responden pihak Malaysia meminta kedua negara bekerjasama dalam menentukan batas wilayah yang jelas sehingga tidak menimbulkan prasangka dan sengketa.

Tabel Usulan Kebijakan Resolusi Konflik RI-Malaysia (n=500)



Hasil pengolahan data dari pihak responden Indonesia soal dukungan mereka terhadap kebijakan resolusi konflik Indonesia-Malaysia, yang terbanyak (18,6%) cenderung setuju untuk dibuatkannya kebijakan kerjasama riset ilmu sosial, budaya dan teknologi Melayu. Selanjutnya, menyusul angka tipis, sebanyak 18,4% menghendaki adanya kebijakan *campaign/ sosialisasi ASIA communities*. Pada peringkat ketiga, ada sebanyak 5,4% menghendaki dikampanyekan dan lebih dibangun lagi perasaan *nations* *Sebumi (Neo-nation Earthism)* antara kedua bangsa lewat pendidikan dan media.

Responden dari Malaysia, paling banyak (22,6%) setuju dengan dibuatkannya kebijakan kerja sama riset ilmu sosial, budaya, dan teknologi Melayu sebagai pintu masuk membangun jaringan kerjasama dua bangsa. Pada peringkat kedua (11,4%), juga sama dengan pihak Indonesia, menghendaki adanya kebijakan sosialisasi *ASIA communities*. Pada peringkat

ketiga, ada sebanyak 6,4% menghendaki sosialisasi perasaan *nations* Sebumi. Pada peringkat keempat, ada 4,8% mendukung kebijakan penyatuan mata uang Asia (Sasia-Satu Asia), agar Indonesia-Malaysia lebih terintegrasi.

Menjadi Sebumi

Malaysia merupakan negara terdekat, sebumi dengan Indonesia atau Nusantara yang memiliki kesamaan rumpun bahasa, etnis dan artefak budaya, dibandingkan dengan tetangga lain manapun di negara-negara ASEAN. Dari segi kebahasaan, pada dasarnya bahasa Indonesia merupakan rumpun dari bahasa melayu yang dipakai oleh Malaysia, namun karena mengalami sejarah kolonisasi yang berbeda, perkembangan bahasa kedua negara pun mengalami perbedaan. Dalam hal perkembangan ekonomi, Malaysia pernah berguru pada Indonesia pada tahun 1970-an. Banyak Guru Besar, dosen, insinyur, dokter, pedagang, perawat kebun, kontraktor, tukang, supir, dan sebagainya asal Indonesia yang bekerja di Malaysia hingga sekarang. Begitu pula sebaliknya, ada banyak investasi pengusaha dari Malaysia di Indonesia, baik dari perusahaan teknologi informasi, seluler, TV kabel, perkebunan, perminyakan, dan masih banyak lagi.

Ada beberapa kesimpulan dalam tulisan ini. Pertama, mayoritas responden menganggap penyebab utama *cyber clash* antara pihak Indonesia-Malaysia adalah perseteruan klaim budaya oleh pihak Malaysia dan kejahatan yang ditimbulkan oleh pekerja Indonesia di Malaysia. Namun mayoritas menganggap perseteruan ini walaupun emosional akhirnya akan bermanfaat membangun keseimbangan baru antara kedua bangsa. Dalam perseteruan tersebut terungkap apa yang tidak diinginkan dan tidak ingin dilakukan di masa depan dan kemungkinan solusinya. Walaupun, ada fakta sebanyak 31,4% dari 500 orang responden menjawab tidak tahu kalau telah terjadi *cyber clash* antara *milister* dan *blogger* Indonesia-Malaysia. Ada sebanyak 42,8% yang beranggapan *cyber clash* yang terjadi dalam web: *I hate Indon*, *I hate Malon*, *Indonsial*, *Malingsia*, *Indoncelaka*, cenderung tampak sangat emosional, saling menyerang dengan caci-maki dan kurang menawarkan langkah jalan keluar yang bisa dipilih sebagai jalan keluar. Selanjutnya, pada peringkat kedua, ada sebanyak 17,8% responden yang percaya bahwa *cyber clash* sebenarnya akan membawa manfaat untuk membangun keseimbangan hubungan yang baru antara kedua bangsa.

Kedua, ada mayoritas responden yang setuju bahwa cara untuk memelihara hubungan Indonesia-Malaysia ke depan adalah dengan melibatkan mahasiswa, dosen dan ilmuwan sosial-politik dari kedua bangsa. Merekalah yang bisa bertindak sebagai jembatan dan aktor perdamaian. Caranya adalah dengan membuat program pertukaran mahasiswa, dosen dan peneliti, penelitian dan menulis buku bersama dalam jangka menengah

dan jangka panjang, dan membuat kolaborasi *Science and Technology Program* sebagai dasar untuk membangun komunitas Asia Bersatu.

Ketiga, ada temuan penting bahwa mayoritas responden setuju agar kedua pihak perlu membangun nilai bersama untuk merawat hubungan yang baik ke depan yaitu melalui konsep *earthism* (Semangat Sebumi) dan *one common-heritages* (semangat serumpun), suatu spirit yang berisi prinsip: *one earth, one atmosphere and one of big family of humankind*. Responden juga setuju jika ada pihak dari Indonesia dan Malaysia yang membuat langkah kreatif lewat Asia TV and Radio program, web *Melayu-online* untuk mengampanyekan kepentingan bersama soal lingkungan dan menyarankan agar pihak Malaysia yang akan mempromosikan/membuat iklan pariwisata 'Malaysia Sebenarnya Asia, *Malaysia The Truly Asia*' dengan bijak menyebutkan produk budaya beserta asal/daerahnya. Ada juga yang setuju agar kedua bangsa membangun kerjasama di perbatasan dan bermimpi membuat kota terapung, *floating city* atau kota bawah laut bersama, *city of undersea*. Jangan jadikan tanah, laut dan perbatasan sebagai alasan untuk berperang. Malaysia dan Indonesia akan menjadi tetangga terbaik untuk selamanya.

Selanjutnya, dalam konteks *peace-bulding*, pemahaman mengenai ASEAN sebagai komunitas keamanan atau bagaimana membangun konsep "*we feel*" tampaknya memang masih rendah di kalangan masyarakat sipil Indonesia, dan mungkin juga di Malaysia, termasuk sebagian anggota Komisi I DPR RI yang membidangi pertahanan dan politik luar negeri Indonesia. Masih ada anggota DPR RI yang bersikap terlalu kritis terhadap Malaysia. Ungkapan "Ganyang Malaysia" adalah gaya lama politik luar negeri Indonesia.

Jika sebagian media atau kalangan sipil bicara mengenai ungkapan "Ganyang Malaysia", kalangan militer Indonesia justru bicara mengenai bagaimana membangun kerja sama militer yang lebih erat agar keamanan regional Asia Tenggara tetap terjaga. Hal ini menunjukkan kepercayaan (*trust*) pihak militer kedua negara sudah begitu tinggi, sehingga latihan militer atau pelaksanaan kerja sama militer pun dilakukan tanpa adanya ketakutan mengenai dilanggarnya kedaulatan nasional kedua negara. Hal ini terjadi karena militer tahu persis jika terjadi perang, berapa ribu jiwa yang akan jadi korban dan betapa ini akan menggerogoti perekonomian nasional serta merusak stabilitas keamanan di Asia Tenggara. Daripada untuk berperang, lebih baik uangnya untuk meningkatkan SDM Indonesia.¹¹ ●

Referensi

Aall, Pamela. 1996. "Nongovernmental Organizations and Peacemaking" dalam Chester A Crocker, et.al(ed). *Managing Global Chaos: Sources of and Responses to International Conflict*. Washington, D.C.: USIP Press.

11 Lihat Ikrar Nusa Bhakti, "Kita dan Malaysia", *Seputar Indonesia*, 1 September 2007.

- Anderson, Mary B. 1996. "Humanitarian NGOs in Conflict Intervention" dalam Chester A Crocker, et.al (eds.). *Managing Global Chaos: Sources of and Responses to International Conflict*. Washington, D.C.: USIP Press.
- Burton, John. 1990. *Conflict: Resolution and Provention*. London: MacMillan Press.
- Bloomfield, David., Nupen, Charles., dan Haris, Peter. 2000. "Proses-proses Negosiasi" dalam Haris, Peter dan Reilly, Ben. (eds.). *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan Negosiator*. Jakarta: International IDEA.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Jabri, Vivienne. 2003. *Discourse on violence: Conflict analysis reconsidered*. Manchester: ManchesterUniversity Press.
- Kriesberg, Louis. 2003. *Constructive Conflicts From Escalation to Resolution*. Maryland: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Lederach, J. 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C.: USIP.
- Loescher, Gil dan Dowty, Alan. "Refugee Flows as Grounds for International Action". *International Security*, Vol.2, No.1 (Summer 1996).
- Miall, Hugh. et.al.. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola da Mengubah Konlik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, terj. Tri Budhi Sastro. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Migdal, Joel S. 1988. *Strong Societies and Weak States*. New Jersey: Princeton University Press.
- Nusa Bhakti, Ikrar. "Kita dan Malaysia". *Seputar Indonesia*, 1 September 2007.
- Pieris, John. 2004. *Konflik Maluku Konflik Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Reily, Ben. 2000. "Katup-katup Demokratis bagi Pengelolaan Konflik" dalam Haris, Peter dan Reilly, Ben. (ed.). *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan Negosiator*. Jakarta: International IDEA.
- Rothman, J. 1992. *From Confrontation to Cooperation: Resolving Ethnic and Regional Conflict*. Newbury Park, CA: Sage.
- Sampson, Cynthia. 1997. "Religion and Peacebuilding" dalam William I. Zartman dan Rasmussen, J. L. *Peacemaking in International Conflict: Methods and Techniques*. Washington, D.C.: USIP.
- Varshney, Asutosh. 2002. *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslim in India*. New York: Yale University Press.
- Widjanto, Andi. 2001. "Dinamika Keamanan Pasca Orde Baru", *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.1, No.7 (Februari 2001).
- Widjanto, Andi. "Empat Tahap Resolusi Konflik", *Tempo Interaktif*, Kamis, 17 Juni 2004.
- Zatman, William I. 1985. *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa*. New York: Oxford University Press.

Zartman, William I. dan Touval, Saadia. 1996. "International Mediation in the Post-Cold War Era" dalam Crocker, Chester A (et.al)(eds.). *Managing Global Chaos: Sources of and Responses to International Conflict*. Washington, D.C.: USIP Press.

Sumber Internet

- <http://laz4u.blogspot.com/2010/06/ciri-khas-new-media.html>, diakses 4 Juli 2009
- http://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_McLuhan, diakses 9 September 2009.
- <http://f4iqun.wordpress.com/2008/01/09/mengukuhkan-kembali-hubungan-indonesia-malaysia>, diakses tgl, 25 Maret 2009.
- <http://republikbabi.com/indonesia-malaysia-cyberwar-berhenti-atau-lanjutan>, diakses 2 April 2009.
- <http://greensand.wordpress.com/2007/12/09/web-site-pariwisata-indonesia-dan-blog-i-hate-indon>, diakses 2 April 2009.
- <http://republikbabi.com/indonesia-malaysia-cyberwar-berhenti-atau-lanjutan>, diakses 3 April 2009.
- <http://bangsabodoh.wordpress.com/2007/10/05/kenapa-orang-orang-malingsia-malyasia-membenci-orang-indon-indonesia/> diakses 3 April 2009
- <http://inipunyapaw.wordpress.com/2007/12/07/i-hate-indon/>:diakses 5 April 2009.
- <http://www.mail-archive.com/forbas@googlegroups.com/msg02882.html> diakses 5 April 2009.